



| | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|
| Accepted: Desember 2024 | Revised: Desember 2024 | Published: Desember 2024 |
|-----------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|

Prasangka Buruk Sebagai Simbol Memakan Daging Bangkai: Tafsir Semiotika Roland Barthes Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12

Hailen Ike Yunida

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Gmail: hailenyunida06@gmail.com

Ibnu Alwan Saputra

Universitas Wahid Hasyim Semarang
Gmail: alwansaputra13okt@gmail.com

Naufal Muhazzib

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Gmail: muhazzibnaufal@gmail.com

Febriana Istiqomah

Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Gmail: febyanaistiqomah4@gmail.com

Abstract

This article examines the metaphor of "eating dead brother's flesh" in Surah Al-Hujurat verse 12 using Roland Barthes' semiotic approach to explore the deep meaning contained therein. This letter prohibits prejudice, and through powerful metaphors, depicts such actions as despicable and detrimental to social harmony. Using a semiotic approach, this article discusses the denotative and connotative meaning of the metaphor, as well as how the existing symbols reflect moral values in Islamic teachings. Furthermore, this article explores the relevance of this metaphor in the context of the social and moral challenges facing contemporary society, where prejudice is often spread through social media and digital communications. The conclusion of this study emphasizes the importance of maintaining brotherhood, mutual respect, and avoiding actions that could damage social harmony, as guidelines in dealing with modern social dynamics.

Keywords: *Bad Prejudice, Al Hujurat verse 12, Semiotics of Roland Barthes*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Surat ini melarang prasangka buruk, dan melalui metafora yang kuat, menggambarkan tindakan tersebut sebagai perbuatan yang hina dan

merusak keharmonisan sosial. Dengan pendekatan semiotika, artikel ini membahas makna denotatif dan konotatif dari metafora tersebut, serta bagaimana simbol-simbol yang ada mencerminkan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Lebih jauh lagi, artikel ini mengeksplorasi relevansi metafora ini dalam konteks tantangan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat kontemporer, di mana prasangka buruk sering kali tersebar melalui media sosial dan komunikasi digital. Kesimpulan dari kajian ini menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, saling menghormati, dan menghindari tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial, sebagai pedoman dalam menghadapi dinamika sosial modern.

Kata Kunci: *Prasangka Buruk, Al Hujurat ayat 12, Semiotika Roland Barthes.*

Pendahuluan

Surat Al-Hujurat ayat 12 memuat ajaran moral yang mendalam tentang larangan berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing¹. Ayat ini secara eksplisit menggunakan metafora kuat yang menyamakan tindakan berprasangka buruk dengan memakan daging bangkai saudara sendiri². Metafora ini tidak hanya menggambarkan kejelikan moral perbuatan tersebut, tetapi juga memberikan gambaran simbolik yang mendorong refleksi mendalam terhadap konsekuensi sosial dan spiritual dari tindakan tersebut. Dalam konteks masyarakat modern, isu berprasangka buruk kerap menjadi salah satu akar permasalahan yang memicu disintegrasi sosial, baik di dunia nyata maupun ruang digital. Fenomena ini terlihat dari bagaimana fitnah, ujaran kebencian, dan penghakiman sepihak sering kali menjadi praktik yang umum di media sosial.

Secara semiotik, metafora dalam ayat ini membuka ruang untuk kajian mendalam menggunakan teori Roland Barthes. Pendekatan Barthes, yang membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos, memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbolisme memakan daging bangkai memiliki makna yang melampaui bahasa literal. Denotasi dari tindakan ini merujuk pada gambaran fisik yang menjijikkan, sementara konotasi mengarah pada kerusakan moral dan kehancuran hubungan sosial. Lebih jauh, dalam tataran mitos, metafora ini menegaskan nilai-nilai etis dan religius yang menjadi fondasi hubungan antarmanusia dalam Islam.

Di tengah tantangan era globalisasi, nilai-nilai ini semakin relevan untuk dikaji, terutama dalam mencegah dehumanisasi yang timbul akibat perilaku berprasangka buruk. Pemahaman yang komprehensif terhadap ayat ini melalui lensa semiotika Roland Barthes tidak hanya membantu umat Muslim memahami pesan spiritualnya secara lebih mendalam, tetapi juga menawarkan perspektif baru bagi masyarakat modern dalam membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

¹ Tika Setia Utami, Safria Andy, and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, "Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 14–27.

² Indah Maisyatis Sholihah, "BATASAN PRASANGKA BURUK PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 12," *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2024): 111–117.

untuk menganalisis simbolisme dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 dengan pendekatan semiotika Barthesian untuk mengungkap makna-makna tersirat dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat relevansi tema prasangka buruk dalam kehidupan sosial kontemporer, terutama di era digital yang semakin kompleks. Praktik berprasangka buruk tidak lagi terbatas pada interaksi langsung antarindividu, tetapi telah merambah ke ruang virtual seperti media sosial. Di sana, prasangka sering kali berkembang menjadi fitnah, ujaran kebencian, dan penghakiman tanpa dasar, yang merusak tatanan sosial dan menciptakan polarisasi di tengah masyarakat³. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 memegang peran penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Dalam konteks keilmuan, penelitian ini menawarkan pendekatan unik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam memahami metafora yang digunakan dalam ayat tersebut, melampaui interpretasi tekstual biasa. Simbol "memakan daging bangkai saudara" dalam ayat ini bukan hanya sebuah larangan moral, tetapi juga sebuah pesan simbolik yang mendalam⁴. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos Barthesian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pesan tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai etika dalam Islam tetapi juga memberikan solusi atas problematika sosial yang meluas.

Lebih jauh, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk menjembatani ajaran agama dan isu-isu modern. Dalam dunia yang kerap diwarnai oleh ketegangan sosial, keagamaan, dan budaya, kajian ini dapat memperkaya literatur akademik sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi upaya meredakan konflik dan membangun toleransi. Dengan memahami nilai-nilai tersirat dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 melalui lensa semiotika, umat manusia dapat menggali kembali esensi etika hubungan sosial yang semakin terkikis. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk dialog lintas disiplin, baik dalam ranah teologi, sosiologi, maupun komunikasi, sehingga pesan Al-Qur'an dapat tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks untuk mengkaji makna simbolik dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada interpretasi mendalam terhadap tanda dan makna dalam teks Al-Qur'an, khususnya

³ Tika Setia Utami, "Dampak Prasangka Buruk Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Quran Surah Al-Hujurat Ayat 12" (Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, 2022).

⁴ Hartono Hartono, "ANALISIS LARANGAN GHIBAH DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12 PENDEKATAN FENOMOLOGI SOSIAL," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43-54.

metafora "memakan daging bangkai saudara," yang memiliki nilai simbolik dan moral yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Data diperoleh melalui kajian literatur terhadap tafsir Al-Qur'an, buku-buku teori semiotika, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data melibatkan pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber primer, seperti kitab tafsir klasik dan modern, serta referensi sekunder yang mencakup studi tentang semiotika Barthesian. Hasil pembacaan ini dicatat secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder yang saling melengkapi. Sumber primer penelitian adalah teks Surat Al-Hujurat ayat 12 yang menjadi fokus analisis. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku tentang teori semiotika Roland Barthes, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan analisis simbolisme dan makna teks keagamaan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya kajian teoritis dan memberikan perspektif tambahan dalam memahami metafora "memakan daging bangkai saudara" melalui lensa semiotika.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh secara sistematis. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan fenomena atau makna yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 berdasarkan data primer berupa teks ayat Al-Qur'an dan tafsir, serta data sekunder dari literatur terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai konteks, isi, dan pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut.

Proses analisis dimulai dengan membaca dan menelaah teks secara mendalam untuk mengidentifikasi tema utama, yaitu metafora "memakan daging bangkai saudara." Data yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat kemudian diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos sesuai kerangka semiotika Roland Barthes. Melalui teknik ini, penelitian mampu menyajikan data dalam bentuk narasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh tentang makna simbolik dan nilai moral yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 12.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 12 dalam Persepektif Ulama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Dari perspektif linguistik, ayat ini menggunakan istilah-istilah yang memiliki makna mendalam. Kata *tajassasu* berarti "mencari-cari kesalahan" yang menunjukkan tindakan aktif dalam menyelidiki keburukan orang lain. Kata *yaghtab* berasal dari akar kata *ghibah*, yang berarti "menggunjing" atau "berbicara buruk tentang seseorang di belakangnya". Penggunaan metafora *memakan daging saudara yang sudah mati* mempertegas keburukan tindakan ghibah, karena perumpamaan ini menggambarkan hal yang sangat menjijikkan dalam budaya dan norma manusia⁵. Selain itu, penutup ayat yang menyebut Allah sebagai *Tawwab* (Maha Penerima Tobat) dan *Rahim* (Maha Penyayang) menunjukkan pintu tobat selalu terbuka bagi mereka yang ingin memperbaiki diri.

Menurut tafsir klasik seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, ayat ini melarang tiga perilaku buruk: berprasangka buruk (*su'uzhan*), mencari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan ghibah. Ibnu Katsir menekankan bahwa larangan ini bertujuan menjaga kehormatan dan hubungan baik di antara umat Islam, karena tindakan-tindakan tersebut dapat merusak persaudaraan dan menciptakan permusuhan⁶. Tafsir Al-Qurthubi menambahkan bahwa ghibah adalah dosa besar, kecuali dalam kondisi tertentu seperti memperingatkan orang lain terhadap bahaya atau menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim⁷.

Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menyoroti relevansi ayat ini dalam menjaga harmoni sosial. Beliau menjelaskan bahwa prasangka buruk sering kali menjadi awal dari tindakan destruktif lain, seperti fitnah dan konflik. Dengan menghindari *su'uzhan*, umat Islam diajak untuk melihat sesama mereka dengan kasih sayang dan sikap positif. Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayat ini mengajarkan adab berkomunikasi, yaitu untuk tidak membicarakan keburukan seseorang di belakangnya, karena dapat menghancurkan kepercayaan dan persatuan di masyarakat⁸.

Keseluruhan ayat ini, dari sudut pandang linguistik maupun tafsir, menekankan pentingnya menjaga kehormatan, persaudaraan, dan kedamaian sosial. Larangan

⁵ Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd Parid, "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12" (UIN Ar-Raniry, 2021).

⁶ Bahar Bahar and Moh Wardi, "NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJJARAT AYAT 11-13," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 41–50.

⁷ Lukman Nul Hakim and Iffatul Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70–86.

⁸ Sholihah, "BATASAN PRASANGKA BURUK PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-HUJJARAT AYAT 12."

terhadap prasangka buruk, mencari kesalahan, dan ghibah bukan hanya perintah moral, tetapi juga landasan untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung dan menguatkan dalam kebaikan.

B. Makna Literal (Denotatif) dari Metafora "Memakan Daging Bangkai Saudara" dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12

Metafora "memakan daging bangkai saudara" yang terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 merupakan gambaran yang kuat dan menggugah, menggambarkan betapa buruknya tindakan berprasangka buruk terhadap sesama. Ayat ini menggunakan simbol yang sangat mencolok untuk menunjukkan keburukan dan kehinaan dari prasangka buruk, yang tidak hanya merusak hubungan antar individu, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, makna literal dari metafora tersebut memberikan kita pemahaman mendalam tentang bagaimana tindakan berprasangka buruk dapat merusak integritas dan kehormatan antar sesama manusia, terutama dalam hubungan persaudaraan seiman.

1. Penggambaran tindakan yang sangat tercela dan menjijikkan

Metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 menggambarkan tindakan yang sangat tercela, menjijikkan, dan penuh dengan keburukan. Secara harfiah, daging bangkai adalah sesuatu yang najis dan tidak dapat dikonsumsi, mencerminkan betapa buruk dan hina tindakan yang digambarkan. Dalam konteks ini, "memakan" daging bangkai bukan hanya mencerminkan tindakan fisik yang menodai tubuh, tetapi juga merujuk pada tindakan yang merusak hubungan antar individu⁹. Ayat ini menggunakan metafora ini untuk menekankan bahwa berprasangka buruk terhadap sesama saudara seiman adalah perbuatan yang sangat tercela dan merusak keharmonisan sosial dalam komunitas.

2. Tindakan yang mengarah pada fitnah dan pengkhianatan terhadap sesama

Secara harfiah, memakan daging bangkai saudara mencerminkan tindakan yang sangat tidak etis dan merendahkan martabat orang lain. Dalam konteks sosial dan agama, ini menggambarkan seseorang yang melakukan fitnah atau berbicara buruk tentang orang lain tanpa dasar yang jelas. Tindakan berprasangka buruk adalah pengkhianatan terhadap hak dan kehormatan sesama, sebab itu bisa menyebabkan perpecahan dan ketidakpercayaan dalam komunitas. Metafora ini memosisikan fitnah sebagai sesuatu yang lebih buruk dari sekadar perkataan buruk, tetapi sesuatu yang mengarah pada kehancuran hubungan yang sangat mendalam.

3. Keberadaan prasangka buruk yang merusak hubungan persaudaraan

⁹ Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–13534.

Dalam tafsir ayat ini, tindakan memakan daging bangkai saudara juga merepresentasikan kerusakan dalam hubungan persaudaraan. Ketika seseorang berprasangka buruk, maka ia membuka pintu untuk menghakimi, menilai, dan bahkan merusak citra orang lain dalam komunitas. Memang, hubungan antar saudara seiman adalah hal yang sangat dihargai dalam ajaran Islam, dan prasangka buruk adalah tindakan yang berbahaya karena dapat merusak ikatan tersebut. Makna literal dari "memakan daging bangkai saudara" menggambarkan bagaimana prasangka buruk, jika terus berkembang, akan menodai dan merusak hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

4. Tindakan yang merendahkan martabat manusia

Metafora ini juga menekankan bahwa tindakan berprasangka buruk terhadap orang lain adalah bentuk penghinaan terhadap martabat manusia. Daging bangkai, dalam arti literal, adalah sesuatu yang sangat hina dan tidak memiliki nilai. Dengan membandingkan prasangka buruk terhadap saudara dengan tindakan memakan daging bangkai, ayat ini mengingatkan umat untuk tidak merendahkan martabat orang lain dengan berburuk sangka. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga dan menghormati harga diri setiap individu, dengan tidak menganggap orang lain sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena.

Melalui metafora ini, Surat Al-Hujurat ayat 12 menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dan bebas dari prasangka buruk, fitnah, dan tindakan yang merusak kehormatan sesama. Tindakan seperti itu, yang digambarkan sebagai "memakan daging bangkai saudara," bukan hanya secara literal sangat tidak dibenarkan, tetapi juga menciptakan kerusakan sosial yang lebih besar.

C. Makna Simbolis (Konotatif) dari Metafora "Memakan Daging Bangkai Saudara" dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12

Metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 tidak hanya menggambarkan tindakan yang tercela secara literal, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan larangan keras terhadap prasangka buruk. Secara konotatif, metafora ini menyoroti dampak destruktif dari prasangka buruk terhadap hubungan sosial, reputasi individu, serta keharmonisan dalam komunitas. Melalui gambaran ini, ayat tersebut mengingatkan umat untuk menghindari tindakan yang dapat merusak persaudaraan dan solidaritas, serta untuk menjaga kebersihan hati dan keadilan dalam setiap interaksi sosial.

1. Prasangka buruk sebagai tindakan yang merusak keharmonisan sosial

Secara simbolis, metafora "memakan daging bangkai saudara" menggambarkan bagaimana prasangka buruk dapat merusak tatanan sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Prasangka buruk, seperti halnya memakan daging bangkai, tidak hanya merusak individu yang terlibat, tetapi juga mencemari hubungan antara orang yang terlibat. Dalam konteks sosial, prasangka buruk dapat menciptakan ketegangan,

perpecahan, dan ketidakpercayaan antara sesama anggota komunitas. Sebagaimana bangkai yang dianggap najis dan tidak layak, prasangka buruk pun merusak moralitas dan keharmonisan sosial yang seharusnya dijaga dengan penuh rasa saling menghormati dan percaya. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan umat untuk menghindari prasangka buruk yang dapat menghancurkan ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

2. Dampak destruktif dari prasangka buruk terhadap reputasi individu

Dalam simbolisme ayat ini, "memakan daging bangkai saudara" juga mencerminkan bagaimana prasangka buruk dapat merusak reputasi dan martabat individu. Secara konotatif, prasangka buruk adalah tindakan yang menjatuhkan harga diri dan citra seseorang dalam pandangan orang lain. Memakan bangkai, yang secara simbolik kotor dan najis, mencerminkan cara prasangka buruk merusak kesucian hati seseorang dengan memberikan label negatif yang tidak adil. Ketika seseorang dipenuhi dengan prasangka buruk terhadap orang lain, ia tidak hanya merusak hubungan yang terjalin, tetapi juga merusak reputasi orang yang menjadi sasaran prasangka tersebut. Oleh karena itu, ayat ini mengingatkan pentingnya menjaga sikap hati-hati dalam berinteraksi dengan sesama untuk menghindari merusak kehormatan orang lain.

3. Prasangka buruk sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip-prinsip keadilan

Metafora ini juga mengandung makna simbolis terkait dengan penyimpangan dari prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran. Dalam Islam, berprasangka buruk adalah suatu tindakan yang dapat mengarah pada penilaian yang tidak adil terhadap seseorang tanpa dasar yang jelas. "Memakan daging bangkai saudara" menjadi simbol dari tindakan yang penuh dengan ketidakadilan dan kebohongan, sebab memakan bangkai berarti mengambil sesuatu yang tidak layak dan kotor. Dengan demikian, prasangka buruk adalah bentuk penyimpangan dari nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang seharusnya dijunjung tinggi dalam interaksi sosial. Ayat ini memberi peringatan kepada umat agar selalu berusaha untuk tidak menilai orang lain berdasarkan prasangka, tetapi berdasarkan bukti dan kebenaran yang nyata¹¹.

4. Pentingnya menjaga persaudaraan dan solidaritas dalam komunitas

Secara simbolis, metafora ini juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan sosial. Memakan daging bangkai saudara bukan hanya mencemarkan individu yang bersangkutan, tetapi juga merusak ikatan persaudaraan dalam komunitas. Prasangka buruk dapat memecah belah hubungan yang seharusnya dilandasi oleh kasih sayang, saling mendukung, dan solidaritas. Dalam konteks ini, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk membangun

¹⁰ Parid, "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12."

¹¹ Siti Aisah and Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46.

komunitas yang kokoh dan harmonis dengan menghindari prasangka buruk, serta menjaga kehormatan dan hak-hak sesama, terutama dalam hubungan antar saudara seiman. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan perdamaian, keadilan, dan kebersamaan.

5. Prasangka buruk sebagai penghalang terhadap pencapaian kebersihan spiritual

Symbolisme dari "memakan daging bangkai" juga mencerminkan kotoran spiritual yang dihasilkan oleh prasangka buruk. Dalam Islam, kebersihan hati dan jiwa adalah hal yang sangat dihargai. Prasangka buruk, seperti halnya bangkai yang najis, mencemari kebersihan hati seseorang, menghalangi ia untuk menjalani kehidupan yang suci dan benar. Metafora ini mengingatkan kita bahwa berprasangka buruk adalah tindakan yang menjauhkan seseorang dari kedamaian batin dan kebersihan spiritual, yang merupakan bagian penting dalam ajaran Islam¹². Oleh karena itu, dengan menghindari prasangka buruk, umat Islam diajak untuk menjaga kebersihan hati dan mempererat hubungan yang penuh dengan kedamaian dan kasih sayang.

Melalui makna simbolis ini, Surat Al-Hujurat ayat 12 memberikan gambaran yang mendalam tentang betapa besar dampak negatif dari prasangka buruk terhadap hubungan sosial dan spiritual. Ayat ini mengingatkan kita untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dengan tidak menyebarkan prasangka buruk yang dapat merusak integritas dan kesatuan komunitas.

D. Metafora "Memakan Daging Bangkai Saudara" dalam Membangun Narasi Mitos yang Mengajarkan Nilai-nilai Moral dan Harmoni Sosial dalam Ajaran Islam

Metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 tidak hanya mengandung peringatan keras tentang prasangka buruk, tetapi juga membangun narasi mitos yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan harmoni sosial dalam ajaran Islam. Melalui simbolisme yang kuat dan visual yang mencolok, ayat ini mengajarkan umat untuk menghindari tindakan yang dapat merusak hubungan antar individu dan komunitas. Dalam perspektif ini, prasangka buruk dianggap sebagai perbuatan yang hina dan merusak kedamaian, yang tidak hanya menghancurkan hubungan pribadi tetapi juga menodai kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

1. Menciptakan gambaran visual yang kuat tentang dosa dan keburukan

Metafora "memakan daging bangkai saudara" membangun narasi mitos dengan menciptakan gambaran visual yang kuat mengenai betapa buruknya prasangka buruk dan fitnah. Dalam mitos, simbol-simbol sering digunakan untuk menggambarkan konsep yang tidak dapat dilihat atau dipahami dengan cara biasa. Daging bangkai, yang dianggap najis dan tidak layak dimakan, memberikan citra yang sangat kuat

¹² Alya Inayah, Annisa Fajrin Rahmadiani, and Puji Pratiwi Alya, "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Kompratif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 806–815.

tentang tindakan yang tercela. Dalam konteks ini, prasangka buruk terhadap saudara seiman digambarkan sebagai sesuatu yang sangat hina dan menjijikkan, yang tidak hanya merusak individu yang menjadi korban, tetapi juga merusak keharmonisan sosial. Metafora ini membangun narasi moral dengan menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dapat merusak nilai-nilai luhur dalam masyarakat Islam, yang mengedepankan kebersihan hati, persaudaraan, dan keadilan.

2. Menggambarkan dampak sosial yang merusak hubungan antar individu

Dalam narasi mitos yang dibangun oleh metafora ini, "memakan daging bangkai saudara" juga menggambarkan bagaimana prasangka buruk dapat menghancurkan hubungan sosial dan memperburuk ikatan antar individu dalam masyarakat. Mitos sering digunakan untuk menunjukkan konsekuensi yang luar biasa dari perbuatan buruk, dan dalam hal ini, ayat tersebut mengajarkan bahwa prasangka buruk adalah tindakan yang tidak hanya merusak hubungan pribadi, tetapi juga menodai hubungan sosial secara keseluruhan. Dengan mengasosiasikan prasangka buruk dengan tindakan memakan bangkai, yang secara simbolis menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dipulihkan, narasi ini mengingatkan umat Islam bahwa tindakan ini akan mengarah pada kerusakan sosial yang tidak dapat diperbaiki. Hal ini menggugah kesadaran umat untuk menjaga persatuan dan saling mendukung dalam kehidupan sosial.

3. Menegaskan nilai-nilai moral tentang kebersihan hati dan keadilan

Metafora ini membangun narasi mitos yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan keadilan dalam setiap interaksi. Daging bangkai dalam simbolisme ini bukan hanya menunjukkan sesuatu yang najis secara fisik, tetapi juga melambangkan kotoran spiritual. Dalam tradisi mitos, tindakan yang sangat tercela seperti ini sering digunakan untuk mengingatkan masyarakat agar tidak melanggar norma-norma moral dan agama. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bahwa prasangka buruk adalah kotoran yang merusak hati, jiwa, dan tindakan seseorang, yang akhirnya menjauhkan umat dari nilai-nilai keadilan dan kebersihan hati yang menjadi inti ajaran Islam¹³. Dalam mitos ini, menjaga kebersihan hati adalah langkah pertama untuk mencapai harmoni sosial yang sejati.

4. Mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga persaudaraan

Narasi mitos yang dibangun oleh metafora ini juga menggambarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga persaudaraan dalam komunitas. Dalam mitos, tindakan yang melanggar norma sering kali membawa akibat yang sangat besar dan menghancurkan kehidupan sosial. Ayat ini mengajarkan bahwa prasangka buruk bukan hanya perbuatan yang merusak individu, tetapi juga dapat mengancam persaudaraan dan kerukunan dalam masyarakat. Dengan memakan "daging bangkai saudara", seseorang bukan hanya merusak hubungan pribadi tetapi juga mengancam

¹³ Imam Shofwan and Achmad Munib, "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84.

solidaritas sosial yang sangat dihargai dalam ajaran Islam. Narasi ini mengajak umat untuk menjaga hubungan persaudaraan yang didasari oleh kasih sayang, pengertian, dan saling menghormati, sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Memberikan peringatan terhadap bahaya fitnah dan tuduhan yang tidak berdasar

Metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam konteks mitos juga memberikan peringatan keras terhadap bahaya fitnah dan tuduhan yang tidak berdasar. Dalam ajaran Islam, menyebarkan kebohongan atau fitnah adalah dosa besar yang dapat menghancurkan reputasi dan kedamaian sosial. Mitos ini mengingatkan umat bahwa prasangka buruk bukan hanya sekadar pikiran buruk terhadap seseorang, tetapi juga dapat berkembang menjadi fitnah yang merusak kehormatan orang lain. Dalam narasi mitos ini, prasangka buruk dianggap sebagai sesuatu yang tidak hanya merusak hubungan antar individu tetapi juga dapat menciptakan kekacauan sosial dan konflik yang tak berkesudahan. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan pentingnya berbicara dengan adil dan menjaga lisan agar tidak menyebarkan keburukan yang merusak kedamaian masyarakat¹⁴.

Melalui metafora "memakan daging bangkai saudara", Surat Al-Hujurat ayat 12 membangun sebuah narasi mitos yang memperingatkan umat Islam terhadap bahaya besar dari prasangka buruk, fitnah, dan segala tindakan yang merusak keharmonisan sosial. Dengan menggunakan simbolisme yang kuat dan menggugah, ayat ini mengajarkan nilai-nilai moral seperti kebersihan hati, keadilan, persaudaraan, dan saling menghormati, yang semuanya penting untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bersama.

E. Dampak Prasangka Buruk dalam Keharmonisan Sosial: Sebuah Pembacaan Semiotik

Pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk memahami lapisan-lapisan makna dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 dengan cara menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang terkandung dalam metafora "memakan daging bangkai saudara". Barthes, dalam teori semiotikanya, membagi proses komunikasi menjadi dua tingkat makna: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolis). Pada tingkat pertama, tanda-tanda yang ada (seperti "daging bangkai" dan "saudara") membawa makna langsung yang berhubungan dengan tindakan tercela, yakni prasangka buruk dan fitnah. Namun, Barthes menekankan bahwa makna ini bukan hanya berhenti pada pemahaman yang jelas, tetapi melibatkan pembacaan konotatif yang lebih dalam, yaitu bagaimana simbol-simbol ini mengandung nilai-nilai moral yang lebih luas.

Pada tingkat konotatif, daging bangkai bukan hanya merujuk pada sesuatu yang najis secara fisik, tetapi mengandung nilai simbolis yang mengaitkan tindakan

¹⁴ Juliani Juliani, Syahrul Kholid, and Lufti Bilqis, "PERILAKU TERCELA YANG HARUS DI JAUHI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAH AL-HUJARAT AYAT 12)," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1650–1655.

prasangka buruk dengan sesuatu yang tidak layak, hina, dan merusak. Dalam hal ini, konsep "memakan daging bangkai saudara" melambangkan kerusakan sosial yang terjadi akibat prasangka buruk dan fitnah. Barthes juga mengemukakan bahwa makna suatu tanda dapat berkembang menjadi mitos, yang dalam konteks ini bisa dipahami sebagai narasi yang menciptakan pemahaman baru dalam budaya dan agama. Dalam hal ini, prasangka buruk digambarkan sebagai suatu perbuatan yang berbahaya dan merusak keharmonisan dalam masyarakat, sebuah mitos moral yang dipertahankan dalam ajaran Islam untuk menjaga hubungan antar sesama.

Lebih lanjut, Barthes berbicara tentang ideologi yang terkandung dalam setiap teks dan tanda. Dalam konteks Surat Al-Hujurat ayat 12, ideologi yang dimaksud adalah larangan terhadap prasangka buruk sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang menekankan pada persaudaraan, keadilan, dan kebersihan hati. Metafora ini berfungsi untuk menyampaikan pesan moral yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan menghormati hak-hak orang lain. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, kita dapat memahami bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang perbuatan individual, tetapi juga menyentuh pada tatanan sosial dan budaya yang lebih luas, di mana tindakan prasangka buruk memiliki dampak yang jauh lebih besar dalam membentuk harmoni sosial.

F. Metafora Prasangka Buruk dan Relevansi Sosial Moralnya

Metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 memiliki relevansi yang mendalam dengan tantangan sosial dan moral masyarakat kontemporer, terutama dalam era digital dan informasi yang serba cepat. Dalam masyarakat modern, di mana interaksi sosial sering kali terdistorsi melalui media sosial dan komunikasi daring, prasangka buruk menjadi salah satu masalah utama yang merusak hubungan antar individu dan kelompok. Metafora ini menggambarkan prasangka buruk sebagai perbuatan yang hina, yang tidak hanya merusak kehormatan individu yang dijadikan objek prasangka, tetapi juga membahayakan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dalam konteks masyarakat kontemporer, prasangka buruk dapat tersebar dengan cepat melalui penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, atau fitnah yang mengancam kedamaian sosial dan integritas hubungan antar sesama.

Relevansi metafora ini terlihat pada kenyataan bahwa prasangka buruk sering kali timbul dari ketidaktahuan, stereotip, atau penghakiman tanpa dasar yang kuat¹⁵. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui platform digital, di mana informasi mudah diakses dan disebar, manusia sering kali terjebak dalam narasi-narasi yang mengarahkan pada prasangka buruk terhadap individu atau kelompok tertentu. Hal ini dapat mengarah pada ketegangan sosial, perpecahan, bahkan kekerasan. Metafora "memakan daging bangkai saudara" memberikan gambaran yang kuat tentang betapa merusaknya tindakan prasangka buruk, yang tak hanya menyakiti orang lain tetapi juga menodai nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Oleh karena itu, dalam menghadapi

¹⁵ Hakim and Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz."

tantangan sosial ini, tafsiran terhadap ayat ini mengajarkan untuk memerangi prasangka buruk dengan memperkuat persaudaraan, saling percaya, dan menjaga kehormatan antar individu¹⁶. Dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks, pesan moral ini sangat penting untuk memelihara keharmonisan sosial, di mana setiap individu dihargai dan dijaga kehormatannya.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan mengenai metafora "memakan daging bangkai saudara" dalam Surat Al-Hujurat ayat 12, yang dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, menegaskan pentingnya nilai moral dan sosial yang terkandung dalam larangan terhadap prasangka buruk. Melalui pemahaman makna literal dan konotatif dari metafora ini, dapat dipahami bahwa prasangka buruk bukan hanya merupakan tindakan yang merusak hubungan antar individu, tetapi juga menodai keharmonisan sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat kontemporer yang semakin kompleks dan terhubung melalui teknologi, metafora ini relevan untuk menggambarkan bahaya penyebaran fitnah, ujaran kebencian, dan ketidaktahuan yang dapat memperburuk hubungan sosial.

Melalui analisis semiotik, dapat disimpulkan bahwa metafora ini membangun narasi moral yang kuat, mengajarkan umat untuk menjaga persaudaraan dan saling menghormati, serta mendorong penciptaan masyarakat yang lebih harmonis dan penuh toleransi. Dengan demikian, ajaran dalam Surat Al-Hujurat ayat 12 tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga memberikan pedoman yang mendalam untuk mengatasi tantangan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat saat ini.

Daftar Pustaka

- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari QS Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46.
- Bahar, Bahar, and Moh Wardi. "NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-QU'RAN SURAT AL-HUJJARAT AYAT 11-13." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 41–50.
- Deswalantri, Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525–13534.
- Hakim, Lukman Nul, and Iffatul Bayyinah. "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 70–86.

¹⁶ Bahar and Wardi, "NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-QU'RAN SURAT AL-HUJJARAT AYAT 11-13."

- Hartono, Hartono. "ANALISIS LARANGAN GHIBAH DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 12 PENDEKATAN FENOMOLOGI SOSIAL." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 3, no. 1 (2024): 43–54.
- Inayah, Alya, Annisa Fajrin Rahmadiani, and Puji Pratiwi Alya. "Prasangka Dan Suudzon: Sebuah Analisa Kompratif Dari Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 806–815.
- Juliani, Juliani, Syahrul Kholid, and Lufti Bilqis. "PERILAKU TERCELA YANG HARUS DI JAUHI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAH AL-HUJARAT AYAT 12)." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1650–1655.
- Parid, Mohammad Nor Izzuddin Bin Mohd. "Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12." UIN Ar-Raniry, 2021.
- Rosida, Sisi, Eko Firman Susilo, and M Hamzah Fansuri Hsb. "Pelecehan Seksual Dalam Tiktok 'Persalinan': Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3, no. 2 (2021): 163–171.
- Shofwan, Imam, and Achmad Munib. "Pendidikan Karakter Sosial Qur'ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84.
- Sholihah, Indah Maisyatis. "BATASAN PRASANGKA BURUK PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 12." *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2024): 111–117.
- Utami, Tika Setia. "Dampak Prasangka Buruk Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Quran Surah Al-Hujurat Ayat 12." Universitas islam negeri Sumatera Utara Medan, 2022.
- Utami, Tika Setia, Safria Andy, and Muhammad Akbar Rosyidi Datmi. "Dampak Overthinking Dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 14–27.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2021): 30–43.